

## ANALISA INDEKS GINI DI KOTA MALANG

Sri Endang Suciaty<sup>1</sup>, Sophia Nur<sup>2</sup>

Bidang Pembangunan Manusia, Masyarakat, Sosial dan Budaya Barenlitbang Kota Malang

<sup>1</sup>endang.suciaty31@gmail.com, <sup>2</sup>sophianur1812@gmail.com

**Abstrak:** Pengukuran ketimpangan pendapatan dengan menggunakan indeks gini hanya merepresentasikan ketimpangan pendapatan masyarakat secara makro. Pada kajian ini berusaha melihat ketimpangan dari sisi mikro dengan fokus perhatian pada sisi sosial dan ekonomi. Pada kajian ini juga diharapkan mampu mendeteksi faktor pendorong ketimpangan maupun pemerataan pendapatan. Variabel yang digunakan untuk memproxify variabel sosial adalah pendidikan, kesehatan, dan kewirausahaan. Sementara itu, variabel yang digunakan untuk memproxify variabel ekonomi adalah kepemilikan aset, produktivitas dan ketimpangan pendapatan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis jalur dengan alat analisis PLS. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa variabel yang mampu mendorong pemerataan pendapatan adalah variabel Pendidikan, Kesehatan, Kewirausahaan, dan Produktivitas. Sedangkan variabel yang mendorong ketimpangan pendapatan adalah variabel Kepemilikan Aset.

**Kata kunci:** Ketimpangan Pendapatan, Pendidikan, Kesehatan, Kewirausahaan, Kepemilikan Aset, Produktivitas.

**Abstract:** *Measuring income inequality using the gini index only represents macro income inequality. In this study, we try to see inequality from the micro side with a focus on the social and economic aspects. This study is also expected to be able to detect the encourage of inequality and income distribution. The variables used to proxy social variables are education, health, and entrepreneurship. Meanwhile, the variables used to proxy economic variables are asset ownership, productivity and income inequality. The analytical method used is path analysis with PLS analysis tools. The results of this study indicate that the variables that are able to encourage income equalization are the variables of Education, Health, Entrepreneurship, and Productivity. While the variable that encourage income inequality is the Asset Ownership variable.*

*Keywords: income inequality, education, health, entrepreneurship, asset ownership, productivity.*

### PENDAHULUAN

Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah pusat sampai dengan pemerintah daerah memiliki tujuan utama untuk mengurangi ketimpangan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur ketimpangan pendapatan adalah indeks gini yang diukur oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Indeks gini diukur dengan pendekatan pengeluaran masyarakat. Ketimpangan pendapatan yang diukur dengan indeks gini memiliki kelemahan yaitu kurang mampu merepresentasikan tingkat ketimpangan yang sebenarnya terjadi di masyarakat atau suatu wilayah, karena pendekatan yang digunakan lebih bersifat makro. Pa-

dahal, ketimpangan pembangunan, menurut Kristiyanti (2007), terjadi karena adanya tiga faktor yang mempengaruhi yaitu faktor alami, faktor kondisi sosial, dan keputusan-keputusan kebijakan.

Kebijakan pemerintah yang fokus pada capaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan kurang memperhatikan aspek pemerataan memicu ketimpangan pendapatan. Di sisi lain, kebijakan pemerintah yang fokus pada pertumbuhan ekonomi dengan sektor industri sebagai mesin pertumbuhan semakin memperlebar jurang ketimpangan. Pertumbuhan dan pemerataan merupakan *trade off* klasik, yang selalu terjadi dalam jangka pendek.

Pertumbuhan ekonomi merupakan elemen penting dalam pembangunan eko-

nomi, namun pertumbuhan ekonomi hanyalah merupakan salah satu aspek saja dari pembangunan ekonomi yang lebih menekankan pada peningkatan output agregat khususnya *output* agregat per kapita. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Sedangkan pemerataan merupakan cita-cita yang didapatkan dari proses pembangunan, dimana pembangunan ekonomi, pemerintah dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan energi, pangan, transportasi, air bersih, sanitasi, kesehatan, telekomunikasi, infrastruktur secara berkelanjutan (*sustainable development*), Kesejahteraan Masyarakat, dan lain lain.

Dalam memenuhi tantangan tersebut, negara ataupun daerah memang perlu memiliki pendapatan yang cukup besar, namun jika kita telaah lebih dalam lagi, pembangunan ekonomi yang hanya bias terhadap pertumbuhan ekonomi merupakan pembangunan ekonomi yang kurang berkualitas. Tumbuhnya pertumbuhan ekonomi ternyata menimbulkan permasalahan salah satunya ketimpangan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi sering kali diikuti dengan perubahan struktur pendapatan, terutama bagi negara yang sedang berkembang. Masalah yang biasa dihadapi oleh negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia adalah masalah mengenai kesenjangan ekonomi/ ketimpangan distribusi pendapatan antar kelompok masyarakat yang berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah, serta ketimpangan tinggi rendahnya tingkat kemiskinan (Nangarumba, 2015).

Dalam hal ini, peran pemerintah diperlukan dalam menyelaraskan pertumbuhan ekonomi dengan distribusi pendapatan, sehingga peningkatan pertumbuhan ekonomi akan disertai pula oleh distribusi pendapatan yang semakin merata, dengan hal ini maka diharapkan kesejah-

teraan masyarakat secara ekonomi dapat tercapai.

Ketimpangan pembangunan, menurut Kristiyanti (2007), terjadi karena adanya tiga faktor yang mempengaruhi yaitu faktor alami, faktor kondisi sosial, dan keputusan-keputusan kebijakan. Faktor alami meliputi kondisi agroklimat, sumber daya alam, lokasi geografis, jarak pelabuhan dengan pusat aktivitas ekonomi, lokasi geografis, dan wilayah potensial untuk pembangunan ekonomi. Sementara faktor sosial budaya meliputi nilai tradisi, mobilitas ekonomi, inovasi, dan wirausaha. Sedangkan faktor keputusan kebijakan adalah sejumlah kebijakan yang mendukung secara langsung atau tidak langsung yang berhubungan dengan terjadinya ketimpangan.

Menurut World Bank (2016) menyatakan bahwa untuk memahami ketimpangan pendapatan yang semakin melebar, maka kita perlu memahami sumber daya apa saja yang dimiliki rumah tangga yang berbeda dan bagaimana mereka menggunakannya untuk menghasilkan pendapatan. Hal ini menjadi logis, dikarenakan ketimpangan pendapatan tentu menjadikan individu sebagai aktor utama dalam permasalahan ini, sehingga tentu dalam menyelesaikan masalah, maka dimulai dari akarnya atau pemeran utama itu sendiri. Untuk memahami tersebut World Bank membaginya dalam 4 variabel, yakni aset, pendapatan, konsumsi dan investasi.

Pada penelitian ini, pilihan individu dalam membelanjakan pendapatannya diasumsikan menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan, harapannya penelitian ini mampu menduga bagaimana variabel-variabel tersebut berperan dalam ketimpangan pendapatan. Jika ditelaah lebih lanjut, bahwasannya manusia/individu memiliki ketimpangan peluang semenjak lahir, dimana hal ini berpengaruh dari pola investasi, konsumsi, dan pendapatan generasi sebelumnya. Pada bagan aset sendiri dibagi dua yakni

sumber daya manusia dan keuangan yang merupakan pilihan, dimana seharusnya individu melakukan investasi. Berawal dari aset yang dimiliki selanjutnya adalah variabel pendapatan, dimana individu mendapatkan penghasilan dari aset yang dimiliki, sumber daya manusia menghasilkan penghasilan dari tenaga kerja dan sumber daya keuangan menghasilkan keuntungan dan pembayaran sewa. Kemudian dari pendapatan tersebut individu dihadapkan pada keputusan konsumsi dan investasi. Dimana, jika semakin besar pengeluaran untuk investasi maka akan memperbesar kemungkinan individu tersebut sejahtera, baik investasi pada sumber daya manusia ataupun keuangan. Menabung merupakan salah satu pilihan yang dapat dilakukan pada sumber daya keuangan, akan tetapi menabung masih memiliki keraguan dimana uang yang tersimpan belum jelas akan penggunaannya. Hal ini merupakan bentuk model perekonomian dari sisi rumah tangga (World Bank, 2016).

Hal ini sejalan dengan teori Keynes yang menyebutkan bahwa masyarakat dalam berkonsumsi hendaknya sesuai dengan pendapatannya, sehingga tetap memiliki tabungan dan investasi. Disisi lain, konsumsi yang meningkat akan membuka lapangan pekerjaan dan mendorong perekonomian dari sisi permintaan. Akan tetapi, konsumsi yang didasari oleh hutang akan berakibat buruk bagi kesejahteraan masyarakat. Sehingga penelitian ini berusaha mengamati dan menganalisis bagaimana kondisi sosial dan ekonomi menjadi fondasi dalam menemukan variabel-variabel yang mampu mendorong pemerataan pendapatan dan variabel-variabel yang mendorong ketimpangan pendapat-an.

Dalam proses menemukan indikator-indikator yang menjadikan rumah tangga sebagai obyek langsungnya, maka dilakukan penyerdehanaan faktor keputusan-keputusan kebijakan menjadi faktor sosial budaya yang dapat digali dalam level rumah tangga. Pada penelitian ini melibat-

kan variabel-variabel seperti pendidikan, kesehatan, kewirausahaan, produktivitas, dan ketimpangan pendapatan. Variabel kesehatan disadur dari program Gerakan Masyarakat Sehat (Germas) yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan RI.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah Kepala Rumah tangga di Kota Malang dan sampel penelitian sebanyak 600 responden Kepala Rumah Tangga yang tersebar di 5 (lima) Kecamatan, yaitu: Kecamatan Klojen, Blimbing, Kedungkandang, Lowokwaru, dan Sukun. Teknik Pengambilan sampel menggunakan metode *stratified random sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*) dengan menggunakan alat analisis *Partial Least Square* (PLS).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Model penelitian ini menjelaskan bahwa model ini terdiri dari hubungan pendidikan terhadap produktivitas, hubungan kesehatan terhadap produktivitas, hubungan kepemilikan rumah terhadap produktivitas, hubungan kewirausahaan terhadap produktivitas, dan hubungan produktivitas terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini dilandasi bahwa indikator-indikator yang ada pada pendidikan, kesehatan, kepemilikan rumah dan juga kewirausahaan harus melalui variabel produktivitas dalam rangka mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Indikator pada pendidikan adalah peningkatan karir (Ed1), memperluas wawasan (Ed2), dan memperluas jaringan kerja (Ed3). Pendidikan dan kesehatan adalah bentuk pelayanan dasar yang disediakan pemerintah. Ketimpangan semakin lebar dipengaruhi oleh ketimpangan peluang dan juga ketimpangan akan penyediaan kebutuhan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. (World Bank, 2016), Kesehatan sendiri terdiri dari 7 program GERMAS dimana

diantaranya, Melakukan aktivitas fisik (K1), Mengkonsumsi sayur dan buah (K2), Memeriksa kesehatan secara rutin (K3), Tidak merokok (K4), Membersihkan lingkungan (K5), Menggunakan jamban sehat (K6), dan Tidak mengonsumsi alkohol (K7).

Selanjutnya, untuk status kepemilikan rumah merujuk Worldbank (2016) dan Head et al, (2017). Hasil penelitian Head et al, (2017) menunjukkan bahwa ketimpangan di Kanada terjadi ketika masyarakat dengan rumah mewah sebagian besar dimiliki oleh masyarakat dengan penghasilan tinggi dan masyarakat dengan penghasilan lebih rendah akan memiliki hunian yang sesuai dengan kapasitas keuangan mereka, dimana hal ini terjadi di berbagai belahan dunia. Pada penelitian ini, kepemilikan rumah dijabarkan dengan indikatornya adalah kepemilikan rumah sebagai tempat tinggal (R1), investasi (R2), peningkatan status kepemilikan rumah (R3).

Sedangkan perilaku wirausaha dalam mempengaruhi ketimpangan pendapatan pada model ini melalui variabel produktivitas sebagai variabel antara, hal ini dikarenakan, perilaku harus mampu merubah produktivitas individu dalam mempengaruhi ketimpangan pendapatan.

Dari hasil analisis jalur sebagaimana pada Lampiran 2, menunjukkan bahwa model ini memiliki  $r$  square sebesar 0,84 atau 84% dengan Produktivitas sebagai variabel dependen dan 0,76 atau 76% dengan Ketimpangan Pendapatan sebagai variabel dependen. Sehingga dengan ini memiliki  $r$  square total sebesar 0,80 atau 80%. Artinya, model ini dapat menjelaskan sebesar 80% dan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model, sehingga dengan nilai  $r$  square sebesar 0,80 model ini mampu menjelaskan dengan cukup baik. Hasil-hasil yang didapat pada model ini adalah sebagai berikut:

- *Pendidikan terhadap Produktivitas*  
Koefisien pendidikan memberikan pengaruh sebesar -0,07 terhadap produktivitas. Artinya, jika terjadi kenaikan terhadap pendidikan sebesar 1 unit maka akan menurunkan produktivitas sebesar 0,07.
- *Kesehatan terhadap Produktivitas*  
Koefisien kesehatan memberikan pengaruh sebesar 0,60 terhadap produktivitas. Artinya, jika terjadi kenaikan terhadap Kesehatan sebesar 1 unit maka akan menaikkan produktivitas sebesar 0,60.
- *Kepemilikan Rumah terhadap Produktivitas*  
Koefisien Kepemilikan Rumah memberikan pengaruh sebesar 0,19 terhadap produktivitas. Artinya, jika terjadi kenaikan terhadap Kepemilikan Rumah sebesar 1 unit maka akan menaikkan produktivitas sebesar 0,19.
- *Kewirausahaan terhadap Produktivitas*  
Koefisien Kewirausahaan memberikan pengaruh sebesar 0,41 terhadap produktivitas. Artinya, jika terjadi kenaikan terhadap Kewirausahaan sebesar 1 unit maka akan menaikkan produktivitas sebesar 0,41.
- *Produktivitas terhadap Ketimpangan Pendapatan*  
Koefisien Produktivitas memberikan pengaruh sebesar -0,16 terhadap Ketimpangan Pendapatan. Artinya, jika terjadi kenaikan terhadap Produktivitas sebesar 1 unit maka akan menurunkan Ketimpangan Pendapatan sebesar 0,16.
- *Pendidikan terhadap Ketimpangan Pendapatan*  
Koefisien Pendidikan memberikan pengaruh sebesar -0,25 terhadap Ketimpangan Pendapatan. Artinya, jika terjadi kenaikan terhadap

pendidikan sebesar 1 unit maka akan menurunkan Ketimpangan Pendapatan sebesar 0,25.

- *Kesehatan terhadap Ketimpangan Pendapatan.*

Koefisien Kesehatan memiliki tingkat signifikansi 0,45 dengan kata lain dibawah  $<0,05$  sehingga hubungan terhadap ketimpangan pendapatan sangat diragukan dan variabel kesehatan dianggap tidak memiliki hubungan langsung terhadap ketimpangan pendapatan.

- *Kepemilikan Rumah terhadap Ketimpangan Pendapatan*

Koefisien Kepemilikan Rumah memberikan pengaruh sebesar 0,29 terhadap Ketimpangan Pendapatan. Artinya, jika terjadi kenaikan terhadap Kepemilikan Rumah sebesar 1 unit maka akan menaikkan Ketimpangan Pendapatan sebesar 0,29.

- *Kewirausahaan terhadap Ketimpangan Pendapatan*

Koefisien Kewirausahaan memberikan pengaruh sebesar -0,22 terhadap Ketimpangan Pendapatan. Artinya, jika terjadi kenaikan terhadap kewirausahaan sebesar 1 unit maka akan menurunkan Ketimpangan Pendapatan sebesar 0,22.

Selanjutnya, hasil pada faktor loading dapat menentukan indikator mana yang paling berpengaruh dengan variabel latennya, dengan mengetahui indikator terkuat diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas akan hasil penelitian (Lampiran 3).

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa pada variabel pendidikan terlihat indikator terkuat adalah motif peningkatan karir akan pendidikan pada responden dengan nilai 0,778, kemudian motif untuk memperluas jaringan kerja dengan 0,766 dan menambah wawasan 0,750. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidi-

kan dianggap sebagai sarana meningkatkan kesejahteraan responden yang memiliki pengaruh terkuat. Kendati motif lain tetap diperhitungkan, akan tetapi dengan motif ini tetaplah yang utama sebagai pembentuk dari pendidikan. Hal ini dikarenakan anggapan semakin tereduksi suatu individu akan menjamin mereka untuk bekerja di tempat atau posisi yang lebih baik.

Dari variabel kesehatan, digunakan program-program GERMAS yang mencerminkan gaya hidup sehat, dimana pada hasil penelitian memperlihatkan melakukan aktivitas fisik memiliki pengaruh terkuat dengan nilai 0,888, memeriksa kesehatan secara rutin menyusul dengan nilai 0,875, tidak mengkonsumsi alkohol dengan 0,858 dan yang memiliki pengaruh terendah adalah tidak merokok dengan pengaruh 0,720.

Dalam mencerminkan hidup sehat, dengan beraktivitas fisik menjadi hal yang paling mudah dilakukan, dengan cara minimal berolahraga 150 menit dalam seminggu untuk menjaga kebugaran. Sedangkan pengaruh indikator individu tidak merokok menempati peringkat terendah dikarenakan sebagian besar responden belum dapat meninggalkan kebiasaan merokok dalam mencerminkan gaya hidup sehat.

Variabel kepemilikan rumah menjelaskan bahwa individu memiliki rumah (bukan sewa), adalah pembentuk utama dengan pengaruh sebesar 0,798, kemudian diikuti keinginan membeli rumah lagi dengan pengaruh 0,786, motif investasi sebesar 0,725 dan peningkatan kepemilikan rumah 0,711.

Kemudian dari kewirausahaan, didapatkan hasil bahwa respon akan peluang usaha menjadi pengaruh terkuat dengan nilai 0,955, berani menerima resiko sebesar 0,927, kegigihan dalam berbisnis sebesar 0,847, dan sikap inovatif sebesar 0,776. Pada dunia wirausaha sekarang ini begitu banyak penemuan akan ide dan konsep yang baru, sehingga persaingan-

nya adalah pada ide dan konsep tersebut, sehingga keahlian dalam menangkap peluang yang diiringi oleh sikap inovatif terlihat sangat diperlukan dengan temuan pada penelitian ini.

Dari segi produktivitas pengaruh terkuat adalah pendapatan yang minimal berada kisaran UMR dengan pengaruh 0,967, jam kerja dengan pengaruh 0,768 dan motivasi dengan pengaruh 0,757. Artinya, responden merasa apabila pendapatan minimal sesuai dengan UMR akan menambah produktivitas mereka dibandingkan jam kerja ataupun motivasi.

Kemudian untuk ketimpangan pendapatan, terlihat investasi memiliki pengaruh terbesar dengan nilai sebesar 0,866 sebagai pembentuk ketimpangan pendapatan, kemudian diikuti dengan konsumsi bahan makanan dengan 0,857 dan menabung sebesar 0,789. Artinya, ketimpangan pendapatan di Kota Malang disebabkan oleh didominasinya aset investasi oleh orang kaya, hal tersebut menandakan bahwa aset-aset hanya dimiliki sebagian masyarakat saja. Terlihat pula dari hasil jawaban responden pada indikator R2, terlihat sangat sedikit masyarakat yang memiliki rumah lebih dari satu. Dengan asumsi rumah merupakan salah satu aset investasi yang dimiliki masyarakat, maka dengan sedikitnya masyarakat yang memiliki rumah lebih dari satu menjadi indikasi adanya ketimpangan aset investasi khususnya rumah.

Pengaruh *Total Effect* terhadap Ketimpangan Pendapatan (KP) terbesar dimiliki oleh variabel kewirausahaan dengan nilai sebesar -0,276, sehingga apabila terjadi kenaikan terhadap kewirausahaan sebesar 1 unit maka akan menurunkan Ketimpangan Pendapatan sebesar 0,276, nilai ini merupakan penjumlahan *direct effect* dan *indirect effect*. *Direct effect* memberikan pengaruh terbesar dan pengaruh tidak langsung (*Indirect*) melalui produktivitas memberikan tambahan sebesar 0,056 berfungsi sebagai pemerkuat pengaruh tersebut.

Sehingga kesimpulan terkait variabel ini adalah kewirausahaan bukan sebagai pemberi pengaruh langsung terkuat terhadap ketimpangan pendapatan akan tetapi dengan bantuan produktivitas sebagai variabel mediasi menjadikan kewirausahaan sebagai variabel yang paling mempengaruhi ketimpangan pendapatan dengan pengaruh negatif. Artinya, kewirausahaan adalah variabel terkuat dalam mendorong terjadinya pemerataan pendapatan dan mengurangi ketimpangan pendapatan.

Pengaruh *Total Effect* terkuat ketiga dalam mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan dimiliki oleh variabel pendidikan dengan nilai sebesar -0,238, terlihat bahwa pengaruh langsung terhadap ketimpangan pendapatan adalah yang terbesar dengan nilai -0,25. Meskipun demikian, pengaruh tidak langsungnya memiliki pengaruh positif, hal ini dikarenakan dari variabel-variabel lainnya, variabel pendidikan merupakan satu-satunya variabel yang memiliki pengaruh negatif dengan produktivitas, artinya pendidikan menjadi penghambat dalam produktivitas, permasalahan seperti *over education* menjadi salah satu faktornya, dimana semakin terdidiknya tenaga kerja, mereka akan semakin memilih akan profesi dan pekerjaan yang mereka ambil, sementara jumlah lapangan kerja terbatas, sehingga akan terjadi pengangguran terdidik dan mengurangi produktivitas baik individu maupun secara agregat. Secara individu, dengan semakin terdidiknya tenaga kerja maka individu semakin mengharapkan gaji atau pendapatan yang besar sementara lapangan kerja yang ada belum tentu mampu menawarkan upah sebesar yang diekspektasikan. Secara agregat, pengangguran terdidik akan mengurangi produktivitas secara agregat dimana pengangguran tersebut menambah jumlah pengangguran yang ada.

Kemudian variabel kesehatan tidak memiliki hubungan langsung sehingga dalam mempengaruhi ketimpangan pen-

dapatan harus melalui variabel produktivitas sebagai mediator sehingga *Total Effect*nya sama dengan *Indirect Effect* sebesar -0,096. Artinya kesehatan tidak bisa mempengaruhi ketimpangan secara langsung, sehingga semakin sehat seseorang maka dia akan semakin produktif, dengan semakin produktifnya individu tersebut, maka dapat mengurangi masyarakat yang berpendapatan rendah dan mengurangi ketimpangan pendapatan.

Variabel kepemilikan rumah adalah variabel pendorong terjadinya kesenjangan/ ketimpangan pendapatan, dimana *Total Effect*nya adalah yang terbesar kedua dengan pengaruh positif sebesar 0,259, sehingga apabila terjadi kenaikan terhadap Kepemilikan Rumah sebesar 1 unit maka akan menaikkan Ketimpangan Pendapatan sebesar 0,259. Hal ini lebih disebabkan oleh pengaruh langsung variabel kewirausahaan terhadap ketimpangan sebesar 0,29. Kendati pengaruh tidak langsungnya bernilai negatif namun nilai -0,0304 kalah besar dari pengaruh langsung yang cukup dominan atas variabel kepemilikan rumah.

### Variabel dan Indikator Yang Mendorong Terjadinya Pemerataan

Menilik pada hasil analisis maka Variabel-Variabel yang mendorong terjadi pemerataan adalah sebagai berikut:

- Kewirausahaan menjadi variabel terkuat dalam mendorong pemerataan dengan pengaruh langsung ataupun melalui produktivitas.
- Pendidikan menjadi variabel terkuat kedua dalam mendorong pemerataan dengan pengaruh langsung ataupun melalui produktivitas.
- Produktivitas menjadi variabel terkuat ketiga dalam mendorong pemerataan dengan pengaruh langsung.
- Kesehatan menjadi salah satu variabel dalam mendorong pemerataan dengan melalui produktivitas.

Dengan hasil diatas, dapat dijelaskan bahwa apabila ingin mendorong terjadinya pemerataan adalah dengan meningkatkan Produktivitas, dengan cara meningkatkan perilaku kewirausahaan, pendidikan, dan produktivitas, dengan penjabaran sebagai berikut:

- **Kewirausahaan**

Kewirausahaan dibentuk dari indikator respon akan peluang usaha dan berani menerima resiko Pada dunia wirausaha sekarang ini begitu banyak penemuan akan ide dan konsep yang baru, sehingga persaingannya adalah pada ide dan konsep tersebut, sehingga keahlian dalam mengkap peluang yang diiringi oleh sikap inovatif terlihat sangat diperlukan. Sehingga apabila ada pelatihan maka isi dari pelatihan lebih dibobotkan kepada menangkap peluang usaha dan analisis resiko dalam berbisnis.

- **Pendidikan**

Indikator yang mencerminkan pendidikan yang terkuat adalah motif peningkatan karir dan motif untuk memperluas jaringan kerja dengan. Anggapan semakin tereduksi suatu individu akan menjamin mereka untuk bekerja di tempat atau posisi yang lebih baik berlaku. Namun, dalam mengurangi ketimpangan pendapatan cukup rumit, dimana individu yang terdidik yang dapat mengurangi ketimpangan pendapatan adalah mengerucut kepada individu-individu yang telah memiliki pekerjaan atau jabatan tertentu dan meningkatkan pendidikan untuk kepentingan promosi atau peningkatan karirnya. Hal ini dikarenakan pendidikan akan bernilai negatif pada produktivitas.

- **Produktivitas**

Indikator yang membangun produktivitas adalah pendapatan minimal setara dengan UMR, Sehingga dalam mengurangi ketimpangan pendapatan

maka semakin banyak masyarakat yang bekerja minimal mendapatkan upah setara dengan UMR maka akan meningkatkan produktivitasnya, sehingga dengan semakin produktif individu, akan mampu mengurangi ketimpangan pendapatan.

- Kesehatan

Dari sisi kesehatan, dalam mewujudkan gaya hidup sehat, melakukan aktifitas fisik adalah hal yang membentuk terwujudnya gaya hidup sehat di masyarakat, hal ini dikarenakan berolahraga 150 menit dalam seminggu mudah untuk dilakukan dan menyenangkan. Kemudian indikator-indikator lain pada variabel kesehatan seperti memiliki jamban sehat, hal ini tidak begitu menjadi faktor utama karena umumnya di daerah kota memiliki jamban sehat, kemudian untuk tidak mengkonsumsi alkohol, sebagian besar masyarakat Kota Malang adalah seorang muslim, sehingga kebanyakan tidak mengkonsumsi alkohol, sehingga indikator ini kurang berpengaruh. Sehingga, dengan berolahraga, makan buah dan sayur, membersihkan lingkungan, tidak mengkonsumsi alkohol mencerminkan gaya hidup sehat akan meningkatkan produktivitas individu. Dengan semakin produktifnya individu, harapannya dapat meningkatkan pendapatan dan mengurangi ketimpangan pendapatan.

### **Variabel dan Indikator Yang Menjadi Pendorong Terjadinya Ketimpangan Pendapatan**

Dari sisi variabel, variabel yang mendorong terjadinya ketimpangan pendapatan adalah kepemilikan rumah, dimana kepemilikan rumah memiliki indikator kepemilikan atas rumah (bukan sewa) sebagai indikator terkuat, dimana hal ini membentuk ketimpangan dan masyarakat yang belum mempunyai hak milik atas rumah. Padahal rumah merupakan kebutuhan dasar manusia, kendati

sudah dimiliki dalam bentuk sewa akan tetapi kewajiban untuk membayar sewa menjadi beban dikarenakan uang yang dibayarkan tidak membentuk hak milik atas rumah, hanya hak sewa saja. Belum lagi sebagai aset investasi, rumah dan tanah cukup populer sebagai aset investasi bagi masyarakat menengah keatas.

Kemudian pada variabel ketimpangan pendapatan, indikator pengeluaran untuk investasi menjadi indikator terkuat dalam membentuk ketimpangan pendapatan, sehingga pembentuk ketimpangan pendapatan lebih banyak dipengaruhi oleh ketimpangan dalam investasi, masyarakat menengah kebawah umumnya kesulitan menabung ataupun investasi, dikarenakan pendapatannya yang hanya cukup untuk keperluan sehari-hari, akan jumlah masyarakat kaya yang dapat menabung bahkan berinvestasi lebih sedikit dari masyarakat menengah kebawah.

Hal ini diperparah dengan naiknya harga rumah dikarenakan kepemilikan rumah banyak didominasi orang kaya dengan memiliki lebih dari satu rumah, artinya rumah yang menjadi aset investasi, hanya dimiliki segelintir orang, tentu menjadi miris ketika ada masyarakat yang kesulitan untuk menabung dikarenakan penghasilan mereka lebih banyak habis untuk bahan makanan saja sedangkan segelintir orang kaya mampu menabung bahkan berinvestasi pada rumah dengan memiliki rumah lebih dari satu.

### **KESIMPULAN**

Menilik pada hasil analisis maka dapat diambil beberapa poin utama: Pertama, Pendidikan mempengaruhi pengurangan ketimpangan pendapatan melalui produktivitas, dengan alasan masyarakat mengejar pendidikan adalah untuk memperluas wawasan. Kedua, Kesehatan mempengaruhi pengurangan ketimpangan pendapatan melalui produktivitas. Masyarakat cenderung melakukan aktifitas fisik sebagai cara hidup sehat.

Ketiga, Kepemilikan Rumah mempengaruhi pengurangan ketimpangan pendapatan melalui produktivitas, dengan indikator individu memiliki rumah lebih dari satu yang diperuntukan investasi sebagai variabel pembentuknya. Keempat, Kewirausahaan mempengaruhi pengurangan ketimpangan pendapatan melalui produktivitas dengan variabel yang paling dominan adalah inovatif dalam berbisnis. Kelima, Produktivitas mampu mengurangi ketimpangan pendapatan dengan indikator terkuatnya yakni kecenderungan masyarakat produktif ketika penghasilan minimal sesuai dengan UMR.

Keenam, Ketimpangan pendapatan dibentuk oleh pengeluaran individu lebih banyak digunakan untuk konsumsi bahan makanan, Ketujuh, bahwa variabel yang mampu mendorong pemerataan pendapatan adalah variabel Pendidikan, Kesehatan, Kewirausahaan, dan Produktivitas. Kedelapan, variabel yang mendorong ketimpangan pendapatan adalah variabel Kepemilikan Asset.

Dengan temuan diatas, kita dapat menerjemahkan bahwasannya pembentuk ketimpangan pendapatan lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi dimana pendapatan masyarakat lebih banyak diperuntukkan konsumsi bahan makanan, artinya terjadi permasalahan pada kesejahteraan masyarakat, dikarenakan mereka kesulitan mempersiapkan kebutuhan masa datang dengan kesulitan menabung ataupun investasi.

Kemudian dari segi pendidikan, masyarakat cenderung menganggap bahwa pendidikan untuk menambah wawasan mereka, sehingga jenis pendidikan yang mereka butuhkan adalah pendidikan pada pendidikan yang menunjang langsung pada pilihan karir mereka. Dari sisi kesehatan, dalam mewujudkan gaya hidup sehat, melakukan aktifitas fisik adalah hal yang membentuk terwujudnya gaya hidup sehat di masyarakat, hal ini dikarenakan berolahraga 150 menit dalam seminggu mudah untuk dilakukan dan menyenangkan

kan. Kemudian indikator-indikator lain pada variabel kesehatan seperti memiliki jamban sehat, hal ini tidak begitu menjadi faktor utama karena umumnya di daerah kota memiliki jamban sehat, kemudian untuk tidak mengkonsumsi alkohol, sebagian besar masyarakat Kota Malang adalah seorang muslim, sehingga kebanyakan tidak mengkonsumsi alkohol, sehingga indikator ini kurang berpengaruh.

Selanjutnya pada kewirausahaan, yang lebih banyak dibentuk dengan sikap inovatif dalam berbisnis menyiratkan bahwa dengan banyaknya usaha yang tumbuh, diperlukan sikap inovatif untuk menemukan keunikan dan kebaruan agar mampu bersaing dengan kompetitor.

## SARAN

Di bidang Pendidikan, perlu pemerataan kualitas tenaga pendidik dan penyesuaian kurikulum pendidikan yang lebih banyak muatan kewirausahaan. Di bidang kesehatan, upaya mendorong perilaku hidup sehat, penyediaan sarana dan prasarana lingkungan yang sehat harus terus ditingkatkan.

Selanjutnya, dalam rangka meningkatkan akses masyarakat terhadap kepemilikan rumah, pemerintah Kota Malang melalui Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman (Disperkim) dan Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (DPUPR) dapat mengkaji penyediaan rumah hunian vertikal untuk mensiasati keterbatasan lahan pemukiman. Hal ini juga dapat disinkronkan dengan program pemerintah pusat dalam penyediaan perumahan untuk masyarakat. Selain itu, perlu peningkatan pengendalian RTRW Kota Malang, khususnya pengendalian Kawasan pemukiman, sehingga penataan pemukiman dapat mendukung program pengentasan Kawasan kumuh maupun destinasi wisata.

Kemudian, dalam rangka meningkatkan kewirausahaan masyarakat, maka perlu meningkatkan fasilitasi pertemuan bisnis antara pelaku usaha dengan lembaga per-

modalan, lembaga pemasaran, dan stakeholder lainnya. Selain itu, Pelatihan-pelatihan dan pendampingan kepada usaha mikro dan kecil serta penumbuhan wirausaha baru harus lebih *sustainable*.

Terakhir, Pengendalian dan pengawasan perlu ditingkatkan dengan fokus pada jaminan karyawan mendapat gaji sesuai UMR, perlindungan tenaga kerja dan program-program pemberdayaan oleh perusahaan

## DAFTAR PUSTAKA

- Alvarez-Cuadrado, Francisco & El-Attar, Mayssun, 2012. "Income Inequality and Saving," IZA Discussion Papers 7083, Institute for the Study of Labor (IZA).
- Behrens, Kristian *et al.* 2014. *Market Size, Entrepreneurship, and Income Inequality*. Journal of University of Gothenburg.
- Deaton, Angus .2003. *Health, Inequality, and Economic Development*. Journal of Economic Literature Vol. XLI (March 2003) pp. 113–158
- Hapsari, Tunjung.2011. *Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Hidayat, Muhammad Harris. 2014. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2012*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Head, Allen. 2017. *Inequality, Frictional Assignment and Home-ownership*. Journal of Economic Literature Queen University. Canada.
- Hout, Michael dan Hanley, Caroline. 2003. *Working Hours and Inequality 1968-2001: A Family Perspective on Recent Controversies*. Survey Research Centre University of California: Working Paper
- Kuncoro, Mudrajad 2004. *Otonomi & Pembangunan Daerah: Reformasi Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad 2006. *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Penerbit UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Kristiyanti, Linda. 2007. *Analisis Sektor Basis Perekonomian dan Peranannya dalam Mengurangi Ketimpangan Pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur*. Jurnal Ilmu Ekonomi. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Latan, Hengky & Ghozali, Imam. 2014. *Partial Least Square: Konsep, Metode dan Aplikasi Menggunakan Program WarpPLS 5.0*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Lyncolyn, Arsyad. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Mankiw, N. Gregory (2003). *Teori Makroekonomi Edisi Kelima*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nangarumba. Muara. 2011. *Analisis Deskriptif Ketimpangan Pendapatan dan Strategi Pembangunan Ekonomi di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur 2005-*

2009. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya
- Nangarumba, Muara. 2015. *Analisis Pengaruh Struktur Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Belanja Modal, dan Investasi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Seluruh Provinsi di Indonesia tahun 2005-2014*. JESP Vol 7 No 2 (2015).
- Rahmawati, Nurul. 2013. *Perubahan Struktur Ekonomi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Provinsi Jawa Barat Periode 2008-2011*, Jakarta, Sekolah Tinggi Ilmu Statistik
- Rayhchaudhuri, Ajitava. 2010. *Trade, Infrastructure and Income Inequality in Selected Asian Countries: An Empirical Analysis*. Asia-Pacific Research and Training Network on Trade Working Paper Series, No.82
- Rustiono, Deddy, 2008, *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus: Provinsi Jawa Tengah)*. Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sadono, Sukirno.1985. *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah Dan Dasar Kebijakan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI Dengan Bima Grafika Jakarta,
- Samuelson, Paul.A&Nordhaus. William D.1995.*Makro Ekonomi : Edisi Kesebelas*. Penerbit: Jakarta, Erlangga.
- Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods For Business: A Skill Building Aproach*. John Wiley and Sons, Inc. New York-USA.
- Senis, Yotam. 2009. *Teori-teori utama pembangunan*. Jurnal Sosiologi. Yogyakarta: Universitas Gadjahmada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Afabeta Bandung. Bandung.
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat
- The Guardian. 2017. *Wealth Gap Rises As Home Ownership Falls*. [Online]. Available: <https://www.theguardian.com/inequality/2017/jun/17/wealth-gap-rises-as-uk-home-ownership-falls-resolution-foundation>. [Accessed 1 March 2018]
- Todaro, Michael P. dan Smith, Stephen C. 2006. *Pembangunan Ekonomi. Terjemahan, Edisi Keenam, Jilid 1 dan 2*. Penerbit : Jakarta, Erlangga.
- Todaro, Michael P. dan Smith, Stephen C. 2011. *Pembangunan Ekonomi. Terjemahan, Edisi Sebelas, Jilid 1 dan 2*. Penerbit : Jakarta, Erlangga.
- Salamadian. 2017. *10 Teknik Pengambilan Sampel dan Penjelasannya*. <http://salamadian.com/teknik-pengambilan-sampel-sampling/>
- Ulwan, M Nashihun. 2014. *Sampel acak berstrata atau stratified random sampling*. <http://www.portal-statistik.com/2014/02/sampel-acak-berstrata-atau-stratified.html>.
- World Bank. 2016. *Ketimpangan Yang Semakin Lebar*. World Bank. Jakarta
- Wahyuni, Ribut & Monika, Anugerah Karta. 2016. *Pengaruh Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Tenaga Kerja Di Indonesia*. Jurnal Kependudukan Indonesia | Vol. 11 No. 1 Juni 2016 | 15-28
- Wenberg, Karl *et al.* 2016. *Entrepreneurship and Income Inequality*. Department of Ma-

nagement and Engineering  
Linköping University, Sweden  
and Ratio Institute Stockholm  
Sweden.

Ye Jin *et al.* 2010. *Income Inequality,  
Status Seeking, Consumption  
and Saving Behaviour*. [https:-  
//www.Researchgate.net](https://www.Researchgate.net).  
[Accesed 1 March 2018]